

Sosok Tanpa Kepala yang mengikuti Marlina: Representasi Rasa Bersalah dan Trauma dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Kajian Semiotik Peirce dan Psikoanalisis Freud)

Alaiya Khozaina Rohmah¹, Siti Rumilah²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉ araiyaakafuyu@gmail.com

Abstract:

This article discusses the representation of a sign associated with neurotic disorders due to guilt and trauma, using Peirce's semiotic theory with the help of analysis from Freud's psychoanalytic theory. The purpose of this study is to see evidence of the relationship between signs and study their causes and effects with a psychological perspective that is interconnected with each other. This article was written using a qualitative descriptive method that took the material object in the form of a 93-minute film entitled "Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak", using text descriptions to describe the results of the study that has been obtained. The results of this article's research found that a sign often requires cross-theory to open the potential for observation to be broader than just what is visible. We hoped that more researchers in the future will be more aware of the importance of viewing an object from various lenses and perspectives, which are broader and more diverse.

Keywords: Semiotics; Psychoanalysis; Peirce Theory; Sigmund Freud

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang representasi sebuah tanda yang dikaitkan dengan gangguan neurotik akibat perasaan bersalah dan trauma, menggunakan teori semiotik Peirce dengan bantuan analisis dari teroi psikoanalisis Freud. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bukti keterkaitan tanda-tanda dan mempeleajari sebab-akibatnya dengan kacamata psikis yang saling terikat satu sama lain. Artikel ini ditulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengambil objek material berupa film berdurasi 93 menit berjudul "Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak", menggunakan deskripsi teks dalam menjabarkan hasil studi yang telah didapat. Hasil penelitian artikel ini menemukan bahwa kerap kali sebuah tanda memerlukan silang teori untuk membuka potensi pengamatan menjadi lebih luas dari sekedar apa yang kasat mata dan terlihat saja. Dengan adanya artikel ini diharapkan lebih banyak peneliti-peneliti di kemudian hari yang lebih menyadari pentingnya melihat suatu objek dari berbagai kacamata dan sudut pandang, yang lebih luas serta beragam.

Kata kunci: Semiotik; Psikoanalisis; Teori Peirce; Sigmund Freud

PENDAHULUAN

Manusia dikatakan sebagai *hewan* yang berakal, berpikir, dan memiliki kemampuan bernalar. Hal yang membedakan manusia dengan hewan-hewan lain adalah kemampuan berpikir yang lebih terkembangkan dan variatif dalam memahami lingkungan sekitar. Dalam gagasan filsuf populer lainnya, manusia juga dikatakan sebagai *hewan* yang menyukai simbol. Dalam kehidupan pun, setiap perilaku dan gerak, tidak dan tanduk manusia, selalu tidak lepas dari simbol dan jenis-jenis serupa lainnya; sesuatu yang tidak bisa selalu diartikan dan dipahami secara mentah dan kasat mata. Teka-teki, petunjuk jalan, hingga gerakan-gerakan dan bentuk-bentuk di sekitar manusia adalah sebuah simbol yang akan selalu menarik perhatian.

Membicarakan tanda dan pola pikir manusia, kajian trikotomi semiologi Peirce yang membahas sebuah dan makna menjadi salah satu dari banyak rujukan teori Semiotik. Peirce menawarkan prinsip trikotomi tentang tanda dalam penafsirannya, prinsip ini terdiri dari; 1) *representamen*, 2) *denotatum/objek*, dan 3) *Interpretan*. Representamen di sini merupakan suatu tanda yang menjadi perwakilan atas objeknya, objek seperti telah dipahami adalah bagian penjelas penandanya, kemudian hasil dari kehadiran representamen inilah yang kemudian akan menghasilkan interpretan atau tafsiran maknanya (Mustofa dkk., 2023).

Mimpi adalah buah tidur, merupakan kalimat yang sudah sangat lazim di antara kita semua dalam menanggapi fenomena alam bawah sadar ini. Mimpi kerap diceritakan sebagai rentetan suatu kejadian, baik itu yang sudah pernah terjadi atau bahkan sama sekali tidak diketahui, yang berputar layaknya sebuah adegan film dengan pelaku mimpi itu sebagai penonton atau pemainnya sendiri. Mimpi terjadi, singkat dan terkadang berganti-ganti secara tidak beraturan, kemudian akan cepat terlupakan. Dikatakan juga bahwa orang yang menyatakan dirinya tidak memimpikan apapun, sebenarnya juga mengalami sebuah mimpi, namun ingatan ketika bangun lebih cepat menghapusnya dari ingatan sadar.

Sigmund Freud mengutarakan mimpi sebagai gerbang depan yang menuju pada kondisi alam bawah sadar, ini merupakan kondisi daya psikis yang berkonflik di dalam pikiran. Selanjutnya Freud lebih menjabarkan lagi dengan artian bahwa mimpi adalah suatu gejala abnormal dalam diri seseorang dalam memperlihatkan dasar perilaku dari jiwa manusia. Mimpi dijelaskan sebagai pemenuhan hasrat dan penghilang ketegangan sehingga dapat menghasilkan gambaran yang didambakan oleh pelaku mimpi (Waki, 2023). Mimpi juga dapat diasosiasikan sebagai salah satu dari dua hal yang meliputi pikiran manusia, yakni *the unconscious* atau sisi

yang tidak disadari. Sementara satu lainnya merupakan *the conscious* atau sisi sadar manusia (Bressler, 1994).

Dikotomi tentang pikiran manusia oleh Sigmund Freud ini kemudian berkembang dan berubah lagi, Freud mengemukakan setelahnya bahwa ada satu hal lain dalam pikiran manusia yang tidak sepenuhnya *unconscious* juga tidak seutuhnya *conscious*. Keadaan yang berada di tengah-tengah ini kemudian disebut sebagai *the preconscious* atau tahapan prasadar. Prasadar adalah tahapan pemahaman pikiran yang menjadi koneksi di antara sisi sadar dan tidak sadar, disebut sebagai ingatan siap (*available memory*). Tahap pemahaman ini diketahui dan ada sejak awal, namun karena kurangnya diperhatikan, ingatan tersebut perlahan akan terdorong ke ruang prasadar (Mustofa dkk., 2023).

Membahas mengenai mimpi dan tafsirannya serta tiga tahapan pemahaman mental Sigmund Freud, tentunya akan membahas pula mengenai ciri-ciri serta tanda-tanda yang muncul dalam fenomena sehari-hari. Untuk menganalisisnya maka diperlukan beberapa pilihan teknik dan teori yang dapat diterapkan untuk membantu penelitian dan kajian. Salah satu yang paling dekat di ranah literasi berikut ialah keilmuan semiotik yang membahas seputar tanda, tanda yang bisa muncul di mana saja, secara sengaja maupun tidak sengaja, secara terstruktur maupun spontan.

Keterkaitan simbol dan tanda dalam paham semiotik, dengan prinsip mimpi serta tingkatan pemahaman mental Sigmund Freud, akan lebih jauh dijelaskan sebagai hubungan tanda secara tersirat. Mimpi atau bagian dari *the unconscious* dari tahapan mental Freud, tidak selalu hanya bisa diartikan sebagai mimpi secara mentah sebagai buah tidur seseorang. Kenyataannya, *the unconscious* pun dapat berlangsung dan terjadi ketika pelaku dalam kesadarannya.

Marlina dalam kisahnya selama empat babak menunjukkan tanda-tanda yang selaras dengan gugatan Freud mengenai ketergoncangan mentalnya, menaikkan gejala-gejala neurotik yang kemudian terwujudkan baik hanya dalam pikiran maupun sampai pada tindak perbuatan. Semiotik hadir di antaranya sebagai jembatan yang akan menghubungkan hulu ke hilir, membuatnya kemudian bermuara pada kesimpulan yang akan menjadi topik pembahasan dalam kajian kali ini.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam analisis semiotika oleh Elsa Widia dan Ahmad Supena yang berjudul “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari” menjelaskan

tentang kemunculan-kemunculan representamen dalam novel *Pasung Jiwa* berikut dengan penjelasan mengenai denotatum serta interpretan yang mengikutinya. Analisisnya menjelaskan terdapat bukti keberadaan representamen berupa simbol, ikon, serta indeks yang muncul dan dijelaskan secara runtut dan rapi. Namun penjelasan hanya terfokus pada pemetaan representamen dan kurang menjelaskan pasal denotatum dan interpretan yang mengikuti, penjabarannya terikat pada bentuk formal representamen serta sebab-akibat yang ada tanpa secara eksplisit menjelaskan keberadaan denotatum serta interpretan yang ada (Kartika & Supena, 2024).

Analisis lain mengenai kajian psikoanalisis Freud ada pada kajian “Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono” oleh (Pradnyana dkk., 2019) menguliti aspek psikologis setiap tokoh menggunakan tiga komponen utama yakni id, ego, dan superego. Penjabarannya difokuskan pada komponen psikologis setiap tokoh yang ada yang menyajikan bukti-bukti berupa kutipan dalam novelnya, sekaligus menjelaskan bagaimana tindak-tanduk tokoh dalam penguasaan diri sendiri atas id dan ego mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Menggunakan objek material sebuah film berdurasi 93 menit berjudul “*Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*”, menyimak dan mencatat hasil permasalahan yang didapatkan, kemudian membandingkannya dengan permasalahan serupa baik dari segi material maupun formalnya secara terpisah. Kajian difokuskan pada fenomena tanda yang muncul selama durasi menggunakan teori trikotomi Peirce, kemudian dikaitkan pada teori terdekat yang dapat dibahas yakni pembahasan mengenai tanda yang paralel dengan kondisi psikis tokoh yang dijembatani dengan dikotomi pikiran manusia dari teori psikoloanalisis Freud. Menjelaskan hasil permasalahan dan kesimpulan yang ditemukan menjadikan kajian ini sebagai kajian deskriptif yang menggabungkan permasalahan dan teori menjadi sebuah kajian yang tersusun.

PEMBAHASAN

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa trikotomi atau triadik Peirce telah menawarkan tiga komponen utama yakni representamen (R), objek/denotatum (O), serta Interpretan (I)

dalam menganalisis tanda. Peirce juga mengatakan bahwa konsep semiotik miliknya ini searah dengan pemahaman konsep logika, terfokuskan khusus pada proses dan pola berpikir manusia (Yakin & Totu, 2014).

Dalam hal ini, representamen digambarkan sebagai sosok tanpa kepala yang muncul pada babak kedua dalam filmnya. Sosok ini muncul dihadapan Marlina yang tengah bersama dengan Novi di tengah padang rumput tandus, duduk dengan memainkan alat musik yang sama yang juga dimainkan oleh Markus pada babak pertama ketika dia bertamu ke rumah Marlina. Sosok tanpa kepala yang menjadi R dalam hal ini diduga kuat merupakan bagian tubuh Markus yang tersisa, setelah Marlina membawa kepalanya dan pergi menuju kantor polisi.



Gambar 1. Markus pertama kali datang ke rumah Marlina dan memainkan alat musik



Gambar 2. Sosok tanpa kepala pertama kali muncul di hadapan Marlina

Ada dugaan bahwa perwujudan sosok tanpa kepala ini adalah R dari gangguan neurotik yang dialami oleh Marlina setelah melakukan pembunuhan (atau pembantaian terhadap perampok). Maka sikap Marlina yang akhirnya memutuskan untuk menghabisi semua perampok malam itu dapat disebut sebagai denotatum atau O sebagai sesuatu yang terwakilkan oleh R sebelumnya.

Pasalnya tindakan impulsif Marlina yang kemudian secara tidak sadar memunculkan gambaran sosok tanpa kepala di hadapannya ini juga merupakan suatu perwujudan dari id seorang Marlina. Id di sini berfungsi sebagai pembawa energi, karena Freud menyebutkan id sebagai prinsip dari kepuasan, hal ini yang kemudian memunculkan keinginan impulsif yang akan mendorong seseorang untuk segera menunaikan apa yang diinginkannya (Zahra, 2016).

Keberlanjutannya terjadi ketika sosok tanpa kepala muncul dan Marlina berusaha berpaling dengan beranjak pergi. Terdapat dugaan kebingungan dari Marlina ketika mendapati sosok itu muncul. Seperti sifat dasar id yang berangkat dari irasionalitas, ketidaksadaran, reflek insting, dan kondisi psikis yang tidak dikenali atau dipahami (Bressler, 1994). Perilaku Marlina ini kemudian memberikan dorongan pada tahap selanjutnya dari kondisi dalam ranah pikiran menurut Freud, tidak lain yakni ego.

Pada dasarnya ego, dijelaskan dengan lebih singkat merupakan perwujudan dari pemberian kepuasan terhadap id. Ego tidak muncul dengan sendirinya, karena adanya adalah untuk pemuasan id yang muncul dengan abnormalitasnya, maka ego ada untuk menjadi pihak yang

bertugas memilih serta memilah respon dan tindakan atas id, juga untuk melayani tindakan id yang perlu ditanggapi dan segera dipuaskan (Mustofa dkk., 2023).

Dalam cuplikan film nya pada menit 43.00 terdapat kutipan mengenai bantahan Marlina atas ajakan Novi sebagai berikut.

“Trus saya harus bagaimana!?”

“Kau bisa ikut dengan saya saja, kau bisa ke gereja, mengakui dosa.”

“Saya tidak merasa berdosa.”

Marlina, dalam tindakannya menanggapi saran dan ajakan Novi untuk pergi ke gereja dan meminta pengampunan atas dosa, kemudian menampik ucapan kawannya itu dengan mengatakan bahwa dia tidak merasa bersalah atas pembunuhan yang telah dilakukannya. Ego dalam diri Marlina bertindak sebagai pemuas id, dalam masalah ini, dengan meyakinkan dirinya sendiri bahwa tindakannya tidaklah salah, demikian Marlina menyanggah saran Novi dan tetap kukuh pada pendiriannya untuk pergi ke kantor polisi dan membuat laporan.



Gambar 3. Marlina mengatakan bahwa dia tidak melakukan dosa setelah membunuh preman yang berusaha memerkosanya. Paralel dengan trikotomi semiotik Peirce yang terakhir, kemunculan superego diketahui setelah memahami Interpretasi dalam serangkaian empat babak keseluruhan. Dengan R yang merupakan kemunculan sosok tanpa kepala, serta O yang merupakan tindakan pembunuhan oleh Marlina, dapat ditarik kesimpulan bahwa I dalam hal ini merupakan penampakan

superego Marlina. Tepatnya ketika dia telah sampai di kantor polisi yang dekat dengan rumah penduduk.

Superego, dijelaskan sebagai sensor internal, hasil dari penekanan ego yang terjadi akibat tekanan norma dan kesusilaan (Bressler, 1994). Superego berperan sebagai pelaksana dari prinsip moral dan mendorong seseorang untuk mematuhi norma masyarakat yang ada, terkesan sebagai fungsi dasar yang paling primitif (Zahra, 2016). Dikutip dari (Mustofa dkk., 2023) bahwa superego memiliki peran untuk mendesak ego agar tetap berlandaskan pada moralitas dan kenyataan di antara norma masyarakat yang berlaku (1), menahan dorongan id dari melakukan apapun yang menentang kesusilaan dan bersikap amoral (2), serta menuntun dan mengusahakan sesuatu kesempurnaan.

Marlina setelah sampai pada kantor polisi, daerah yang ramai penduduk dan terlihat banyak anak kecil bermain, diperlihatkan telah menyembunyikan kepala Markus di dalam sebuah kotak kayu hingga tidak dapat terlihat. Menyiratkan bahwa padanya kenyataannya, meskipun Marlina telah mendeklarasikan ketidakbersalahannya pada Novi sebelumnya, tetap terdorong oleh moralitas dan norma yang menetapkan bahwa perbuatannya salah. Superego berperan di sini sebagai pendorong untuk Marlina tetap pada laju norma untuk tidak terlalu membiarkan ego terus memuaskan id dalam dirinya.



Gambar 4. Marlina membawa kotak berisi kepala Markus ketika sampai di kawasan pemukiman

Perasaan dan pemahaman Marlina dalam menilai kondisi dengan bantuan dorongan dari superego ini kemudian memunculkan Interpretan yang tersembunyi. Bahwa (I) di sini

merupakan perasaan bersalah dan tekanan moral yang dirasakan Marlina setelah melakukan pembunuhan (atau pembantaian) terhadap para perampok (O), hingga memunculkan sosok tanpa kepala yang senantiasa mengikutinya selama perjalanan menuju kantor polisi (R).

SIMPULAN

Wujud dari sosok tanpa kepala yang hanya dapat dilihat oleh Marlina adalah rasa bersalah dan trauma yang terjadi setelah dia membunuh Markus. Hal ini dikuatkan dengan atribut sosok tersebut yang memainkan alat musik yang juga dimainkan oleh Markus Ketika datang ke rumah Marlina sebelumnya. Sosok tanpa kepala tersebut muncul akibat perasaan bersalah dan trauma psikologis Marlina yang menafikan pembunuhannya sebagai sebuah dosa. Maka dalam hal ini sosok tanpa kepala tersebut merupakan representamen (R) yang menjadi denotatum (O) dari pembunuhan yang dilakukan Marlina, yang secara tidak sadar menimbulkan rasa bersalah dan ketakutan yang menjadi interpretan (I) dari Tindakan Marlina tersebut.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kajian ini adalah penafsiran *the unconscious* yang tidak selalu harus dipraktekkan ketika pelaku dalam keadaan tidak sadar. Tingkatan pemikiran tidak sadar juga bisa terjadi ketika seseorang tidak mendapatkan pemahaman atas perbuatannya, atau dalam keadaan ambigu di mana seseorang tengah kebingungan dengan keadaan dan perasaannya sendiri.

Interpretan tidak akan selalu sama ketika dilihat dari kacamata pengamat yang berbedabeda, kesimpulan pada tafsiran tanda menurut teori semiotik trikotomi Peirce menawarkan kebebasan dalam pemenuhan kebutuhan dan persepsi. Maka kesimpulan yang dapat ditarik dari representamen tidak akan selamanya mutlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bressler, C. E. (1994). *Literary Criticism; an Introduction of Theory and Practice*.
Kartika, E. W., & Supena, A. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel "Pasung Jiwa" Karya Okky Madasari. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
Mustofa, A., Ariyanti, Kristianti, I. L., Andriyanti, S., Lutfianti, D., Rohim, A. A., Saifulloh, A. I., Rojabi, A. R., Syafi'i, A., Aini, D. N., Nimanasari, E. P., Faridah, F., Sa'adah, L., Adnyani, L. D. S., Fatoni, M., Fatmawaty, R., Safriyani, R., & Irfan, S. (2023). *Filsafat Keseharian Praktik Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*.

- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Utama, I. M. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono; Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Imiah Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar*, 3(3).
- Waki, A. (2023). Analisis Signifikansi Tafsir Mimpi Simbolik dan Gangguan Jiwa Menurut Sigmund Freud dan Ibnu Sirrin (Vol. 57).
<http://jurnal.iugibogor.ac.id>
- Yakin, H. S. Mohd., & Totu, A. (2014). The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 155, 4–8. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.247>
- Zahra, N. S. (2016). Murder Reflected in Robert Galbraith's the Cuckoo's Calling (2013): A psychoanalytic approach.